

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Mencermati Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, dimana pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi.¹ Selain itu maksud dari pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Dalam hal ini pemerintah dan pemerintahan daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Pertambahan jumlah penduduk dengan berbagai perilakunya dewasa ini mengakibatkan pemenuhan kebutuhan hidup semakin meningkat yang berdampak pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa memperdulikan akibat yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Sementara itu, pertumbuhan penduduk selalu berkaitan erat dengan masalah lingkungan, hal ini didasarkan pada perbuatan-

¹ UU Pengelolaan Sampah No. 18 Tahun, 2008

perbuatan manusia yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam ekosistem.

Kondisi yang terjadi sekarang terhadap lingkungan sungguh memprihatinkan, manusia yang seharusnya memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan malah semakin membuat tekanan yang luar biasa terhadap lingkungan. Eksploitasi besar-besaran terhadap Sumber Daya Alam (SDA), pertumbuhan penduduk yang meningkat, perkembangan teknologi, ekonomi dan aktivitas sosial tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan telah menyebabkan kemerosotan lingkungan dan pencemaran yang mengakibatkan banyak sekali permasalahan pada saat ini.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang. Proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan angka penduduk yang terus bertambah dan tentunya akan meningkatkan jumlah timbulan sampah. Langkah pemerintah tertuang dalam Pepres 97 Tahun 2017 yang menargetkan pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga sebesar 30 persen dan penanganannya sebesar 70 persen. Pertambahan jumlah penduduk adalah salah satu faktor naiknya jumlah timbulan sampah. Tahun 2025 perkiraan jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 284.829.000 orang atau bertambah 23.713.544 dari tahun

2016. Jika diasumsikan jumlah sampah yang dihasilkan per tahun adalah sama maka jumlah sampah yang akan bertambah adalah sebesar 5.928.386 ton.²

Tabel I.1 Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari

Kota	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari (m3)		Volume Sampah yang Terangkut Per Hari (m3)		Persentase Sampah Terangkut (%)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
DKI Jakarta	7099,081	7164,531	6016,301	6872,181	84,75	95,92
Surabaya	9 710,61	9 896,78	5 237,70	5 427,45	53,93	54,84
Makasar	5 931,40	6 485,65	5 623,61	6 163,42	94,81	95,03

Sumber : Dinas Kebersihan Kota di Indonesia

Produksi sampah per hari di Ibu kota provinsi di sebagian Indonesia tahun 2016-2017 disajikan pada Tabel 1.1 Tahun 2017, produksi sampah per hari yang cukup tinggi terjadi di Pulau Jawa, antara lain Surabaya menghasilkan sampah 9.896,78 m³ per hari dan Jakarta menghasilkan sampah sebanyak 7.164,53 m³, sedangkan di luar Pulau Jawa, antara lain Makasar menghasilkan 6.485,65 m³ per hari. Selain penambahan jumlah penduduk, penambahan timbulan sampah juga disebabkan perubahan pola konsumsi. Semakin mengarah ke daerah perkotaan maka perubahan pola konsumsi semakin nyata menambah naiknya jumlah timbulan sampah. Pola

² Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (Pengelolaan Sampah di Indonesia)*. Jakarta : Badan Pusat Statistik. Hlm.3

konsumsi yang berubah terlihat dari kehidupan sehari-hari penduduk perkotaan, misalnya kebiasaan membeli makanan siap saji yang menghasilkan sampah berupa wadah tempat makanan, sendok dan garpu sekali pakai, dan pembungkusnya. Pola konsumsi ini sangat memengaruhi penambahan timbulan sampah khususnya di daerah perkotaan.

Penumpukan jumlah sampah ini jugalah yang saat ini menjadi permasalahan banyak kota besar di Indonesia saat sekarang ini. Hal ini karena meningkatnya jumlah produksi sampah, baik karena hasil aktivitas industri dan hasil aktivitas rumah tangga tidak diiringi dengan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.³ Pengelolaan sampah di TPS selama ini baru sebatas mengurangi volume sampah baik pemilahan yang dilakukan oleh pemulung ataupun proses pembusukan secara alami untuk menghasilkan pupuk kompos. Akan tetapi cara ini cenderung menimbulkan dampak negatif bukan hanya untuk kesehatan tapi juga mengganggu kelestarian fungsi lingkungan seperti pencemaran air tanah dan lingkungan.

Peradaban yang sudah sangat maju ini, jumlah sampah yang dihasilkan pun juga semakin banyak dan tidak terhitung jumlah serta jenisnya. Manusia juga sering kali melupakan bagaimana cara menanggulangi permasalahan sampah ini. Salah satu

³ Delmira Syafrini, "Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang)", dalam *Jurnal Humanis*, Vol. XII, No. 2, 2013, hlm 156, diakses melalui <https://journal.unp.ac.id/> pada tanggal 27 Februari 2019

cara untuk menanggulangnya dengan mengubah paradigma manusia itu sendiri. Paradigma yang seringkali terpikirkan oleh manusia yaitu sampah harus dibuang dan tidak bisa dimanfaatkan lagi. Paradigma tersebut perlu diganti dengan paradigma baru mengenai pengelolaan sampah, yaitu membiasakan masyarakat dengan mendayagunakan sampah (memanfaatkan atau mendaur ulang), menyayangi sampah, dan menghemat sampah.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga mengelola sampah rumah tangga untuk melakukan daur ulang juga menjadi hal penting dalam pengelolaan sampah.⁴ Pemilahan sampah rumah tangga yang termasuk kategori sampah organik dapat dijadikan kompos sedangkan sampah rumah tangga anorganik ditabungkan ke bank sampah untuk didaur ulang kembali dan dapat dijadikan bahan yang bernilai ekonomis. Adaptasi bank sampah pada setiap komunitas sangat ditentukan partisipasi warga yang juga akan menentukan keberlanjutan program bank sampah sehingga pengelolaan berbasis komunitas menjadi perlu diperhatikan.⁵

⁴ Akhtar, dkk, “Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta”, dalam *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 2, No. 3, 2014, hlm 386-392, diakses melalui <http://medianeliti.com> pada tanggal 27 Februari 2019

⁵ Kristina, “Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia”, dalam *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm 19-28, diakses melalui <http://undip.ac.id> pada tanggal 27 Februari 2019

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup, kegiatan 3R masih menghadapi kendala utama yaitu, rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah.⁶ Sehingga salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pengembangan bank sampah yang merupakan suatu kegiatan bersifat social engineering, dimana mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan bijak. Pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomis misalnya dapat dijadikan bahan-bahan kerajinan dan kompos. Adapun prinsip utama yang benar dalam mengelola sampah adalah mencegah timbulnya sampah, menggunakan ulang sampah serta mendaur ulang.

Bank sampah bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk upaya untuk membentuk sebuah perekonomian hijau yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui aktifitas pemilahan dan pengumpulan sampah. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta tahun 2018 ada 1.400 Bank Sampah yang tersebar di seluruh DKI Jakarta.⁷ Di daerah Jakarta Timur mempunyai Bank Sampah bernama Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) yang berdiri tanggal 2 Maret 2014, bank sampah ini telah memiliki anggota sebanyak 821 orang yang tersebar di 7 Rukun Warga (RW), 16 Sekolah binaan, 3 Majelis Talim binaan, dan 5 instansi binaan

⁶Kementerian Lingkungan Hidup (Buku Profil Bank Sampah), diakses melalui <http://menlh.go.id/DATA/Data-250-Bank-Sampah-di-50-Kota> pada 27 Februari 2019

⁷ Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, diakses melalui <http://lingkunganhidup.jakarta.go.id> pada 06 Desember 2019

yang semuanya terdapat di beberapa wilayah di Kecamatan Cakung dan diluar Kecamatan Cakung.⁸

Bank sampah yang dikelola oleh Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) ini sudah berjalan dan berkembang, yang dimana ada prestasi yang diraih tidak serta merta begitu saja akan tetapi terdapat sebuah proses pemberdayaan masyarakat miskin mengenai pengelolaan sampah pada masyarakat di wilayah Pulo Kambing dan sekitarnya, selain ada pengajaran tentang pengelolaan sampah melalui kegiatan dari bank sampah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat pemberdayaan masyarakat miskin melalui Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara.

1.2 Permasalahan Penelitian

Secara sosial, sebagian besar masyarakat di Pulo Kambing belum peduli terhadap pengelolaan sampah dan walaupun ada pengelolaan sampah masih bersifat individual dan belum terorganisir secara terpadu, sehingga banyak sampah menimbun di lingkungan masyarakat. Kemudian secara ekonomi, saat ini belum ada nilai ekonomis terhadap pengelolaan sampah, selain masyarakat belum paham terhadap pengelolaan sampah yang mempunyai nilai ekonomis dengan 4R dan sebagian besar kesadaran terhadap pengelolaan sampah masih rendah dikarenakan masyarakat masih menganggap bahwa sampah merupakan sisa dari sebuah proses yang tidak diinginkan

⁸ Rumah Kreatif Bersatu Nusantara Pulo Kambing, diakses melalui <https://pulokambing.com/> pada tanggal 28 Februari 2019

dan tidak mempunyai nilai ekonomis. Berkaitan dengan masalah timbulan sampah, masih adanya masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya terutama di sungai/saluran dan dibakar yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor, timbulnya berbagai macam penyakit, pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem.

Untuk itu perlu adanya alternatif solusi dalam mengatasi masalah sampah di perkotaan, pengembangan bank sampah merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah. Pembentukan bank sampah harus diintegrasikan dengan gerakan program 4R sehingga warga akan memperoleh manfaat langsung, tidak hanya secara ekonomi, juga terwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi komunitas yang bersih, hijau, nyaman, dan sehat. Selain itu, bank sampah memberikan manfaat secara sosial dengan memperkuat kohesi sosial bagi keberadaan komunitas perempuan yang selama ini termarginalisasi dalam konstruksi sosial budaya. Manfaat lainnya secara ekonomis memberi dampak berupa tambahan penghasilan, dan manfaat untuk lingkungan dapat mengurangi timbulan sampah di perkotaan.

Kehadiran Bank Sampah dapat merubah paradigma masyarakat tentang makna sampah. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, saat ini justru dikumpulkan dan ditabung karena memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mendaur ulang menjadi barang-

barang cantik dan unik yang bisa menghasilkan uang. Bukan hanya itu Bank Sampah merekrut anggota, dengan mengelola sampah dengan sistem simpan emas atau nyimas, layaknya Bank Konvensional atau Bank Syariah lainnya. Bahkan yang lebih unik anggota juga diberi buku tabungan untuk mencatat simpanan yang disetor kepada teller Bank Sampah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam mengenai pemberdayaan masyarakat miskin melalui Bank Sampah di Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) yang bertujuan untuk melakukan pengelolaan sampah serta pemberdayaan. Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut, maka beberapa pertanyaan penelitian perlu dirumuskan guna memberi arah dan fokus yang jelas, yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan sampah di Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara ?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat miskin melalui Bank Sampah di Rumah Kreatif Bersatu Nusantara ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengelolaan sampah di Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat miskin melalui Bank Sampah di Rumah Kreatif Bersatu Nusantara.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain; *Pertama*, secara empirik diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian empirik tentang pengelolaan sampah rumah tangga sebagai praktik sosial pada program bank sampah. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga terkait dalam mengambil kebijakan perihal pengelolaan sampah bagi masyarakat. *Ketiga*, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang termasuk di dalamnya saran-saran baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada tinjauan penelitian sejenis ini, peneliti sudah melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa pustaka yang dianggap relevan dan dapat membantu proses penelitian ini. Khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian mengenai bank

sampah. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan penelitian sejenis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alintri Septining Siwi Hartoyo⁹, masalah yang dibahas dalam studi yang dilakukan oleh Alintri Septining Siwi Hartoyo dengan judul Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program “Bank Sampah” di Pasar Baru Kota Probolinggo. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Paradigma yang terjadi saat ini perlu diganti dengan paradigma baru mengenai pengelolaan sampah, yaitu membiasakan masyarakat dengan mendayagunakan sampah (memanfaatkan atau mendaur ulang), menyayangi sampah, dan menghemat sampah. Sampah dipandang sebagai sumber dana yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomis misalnya dapat dijadikan bahan-bahan kerajinan dan kompos. Adapun prinsip utama yang benar dalam mengelola sampah adalah mencegah timbulnya sampah, menggunakan ulang sampah serta mendaur ulang. Bank sampah bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk upaya untuk membentuk sebuah perekonomian hijau yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui aktifitas pemilahan dan pengumpulan

⁹ Hartoyo, Alintri Septining Siwi. *Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program “Bank Sampah” di Pasar Baru Kota Probolinggo*. Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. (Malang: Universitas Brawijaya, 2013).

sampah. Hal ini juga dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru Kota Probolinggo yang pada tanggal 11 Januari 2011 diresmikan oleh Bapak Walikota Probolinggo H.M.Buchori.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Alintri Septining Siwi Hartoyo ini adalah Program yang dicanangkan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru yaitu berupa program Bank Sampah mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan. Serta mendapatkan apresiasi yang bagus dari masyarakat pasar pada khususnya. Namun, masih banyak dari para pedagang yang masih belum mengikuti program ini dengan berbagai alasan. Usaha yang dilakukan oleh para anggota dari Paguyuban Pedagang Pasar Baru setidaknya sudah membuahkan hasil dengan melihat kondisi pasar yang sudah mulai tertata rapi dengan adanya program Bank Sampah yang mengkhususkan ada pengelolaan sampah secara sederhana.

Studi yang dilakukan oleh Alintri Septining Siwi Hartoyo ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pengelolaan bank sampah. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk memahami pengelolaan bank sampah sebagai praktik sosial pada masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Melia Novika Sari¹⁰, Masalah yang dibahas dalam studi yang dilakukan oleh Rizki Melia Novika Sari dengan judul

¹⁰ Sari, Rizki Melia Novika. *Program Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Komunitas (Studi Pada Nasabah M 20 Bank Sampah Malang di Kelurahan Polehan Kecamatan Blimbing Kota Malang)*. Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2015).

Program Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Komunitas (Studi Pada Nasabah M 20 Bank Sampah Malang di Kelurahan Polehan Kecamatan Blimbing Kota Malang). Studi ini menggunakan konsep pemberdayaan dengan metode penelitian kualitatif.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Rizki Melia Novika Sari ini adalah membahas hasil program bank sampah dalam komunitas secara ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, adanya gerakan nasabah bank sampah sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah sehingga tidak terkesan pasif.

Studi yang dilakukan oleh Rizki Melia Novika Sari ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas tentang program bank sampah dapat berjalan dan menjadi suatu pemberdayaan bagi masyarakat. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk memahami pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Delmira Syafrini¹¹, masalah yang dibahas dalam studi yang dilakukan oleh Ibnu Aribowo dengan judul Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang). Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

¹¹ Delmira Syafrini, "Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang)", dalam *Jurnal Humanus*, Vol. XII, No. 2, 2013, hlm 155, diakses melalui <http://id.portalgaruda.org/> pada tanggal 27 Februari 2019.

Salah satu Bank Sampah yang sangat aktif dengan hasil produksi dan kreatifitas dari sampah adalah Bank Sampah Barokah Assalam di Perumahan Dangau Teduh, Kec. Lubuk Begalung Padang. Bank Sampah Barokah Assalam telah memiliki 53 nasabah aktif, yang merupakan keluarga di sekitar kompleks perumahan tersebut. Dengan hasil kreatifitas kerajinan dari pengolahan sampah anorganik yang dapat langsung dimanfaatkan sebagai aksesoris seperti tas jinjing, tas laptop, payung, bunga dan sampah organik diolah menjadi pupuk kompos dan bisa dijual kepasar lokal.

Keberadaan Bank Sampah dalam kehidupan masyarakat kota Padang, khususnya warga kompleks perumahan Dangau Teduh, tentunya mendatangkan berbagai implikasi bagi kehidupan para nasabah. Paradigma masyarakat yang tergabung sebagai nasabah Bank Sampah Barokah, mengalami perubahan tentang fungsi sampah. Sampah yang selama ini selalu dibuang, tapi kini bisa ditabung dan diolah sehingga disamping menjaga kelestarian perumahan Dangau Teduh, juga mendatangkan provit yang menguntungkan. Sejalan dengan perubahan paradigma masyarakat tentang sampah, akan berimplikasi juga pada perubahan berbagai dimensi dalam kehidupan keluarga yang bergabung menjadi nasabah Bank Sampah.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Delmira Syafrini ini adalah kehadiran Bank Sampah Barokah Assalam di Perumahan Dangau Teduh, memberikan pengaruh pada perubahan dalam kehidupan masyarakat Kota Padang. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, saat ini justru dikumpulkan dan ditabung

karena memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mendaur ulang menjadi barang-barang cantik dan unik yang bisa menghasilkan uang.

Studi yang dilakukan oleh Delmira Syafrini ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas tentang program bank sampah sebagai mekanisme pendorong dalam kehidupan bermasyarakat. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk memahami bank sampah sebagai mekanisme pendorong.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Donna Asteria dan Heru Heruman¹², masalah yang dibahas dalam studi yang dilakukan oleh Donna Asteria dan Heru Heruman dengan judul Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Secara sosial, sebagian besar masyarakat di Kampung Karangresik, Kota Tasikmalaya belum peduli terhadap pengelolaan sampah dan walaupun ada pengelolaan sampah masih bersifat individual dan belum terorganisir secara terpadu, sehingga intensitas kebersamaan dalam komunitas masih sangat rendah. Kemudian secara ekonomi, saat ini belum ada nilai ekonomis terhadap pengelolaan sampah, selain

¹² Donna Asteria dan Heru Heruman, “Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya”, dalam *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 23, No. 1, 2016, hlm 136, diakses melalui <http://id.portalgaruda.org/> pada tanggal 02 Februari 2019.

masyarakat belum paham terhadap pengelolaan sampah yang mempunyai nilai ekonomis dengan 4R dan sebagian besar kesadaran terhadap pengelolaan sampah masih rendah dikarenakan masyarakat masih menganggap bahwa sampah merupakan sisa dari sebuah proses yang tidak diinginkan dan tidak mempunyai nilai ekonomis. Berkaitan dengan masalah timbulan sampah, masih adanya masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya terutama di sungai/saluran dan dibakar yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor, timbulnya berbagai macam penyakit, pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Donna Asteria dan Heru Heruman, bahwa bank sampah yang berbasiskan partisipasi warga perempuan merupakan modal sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kegiatan bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Pemberdayaan warga melalui kegiatan penyuluhan, edukasi, pelatihan dengan metode partisipasi emansipatoris (interaksi dan komunikasi), serta dialog dengan warga di komunitas.

Studi yang dilakukan oleh Donna Asteria dan Heru Heruman ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas tentang program bank sampah yang dijalankan oleh aktor. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk memahami peran aktor dalam program bank sampah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Budi Irawan¹³, masalah yang dibahas dalam studi yang dilakukan oleh Ilham Budi Irawan dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Bank Sampah Mapan, Bank Sampah Green Life, Bank Sampah Mayag Dan Bank Sampah Menur Di Kota Surakarta*. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Ilham Budi Irawan adalah membahas pelaksanaan pemberdayaan aktor menggunakan beberapa pendekatan pemberdayaan dalam upaya memberdayakan masyarakat, yaitu pendekatan 5P yaitu, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Penelitian ini juga menggambarkan partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Bank Sampah. Jaringan yang terbentuk terjalin antara Bank Sampah dengan Pemerintah, DLH, Instansi Swasta, dan BUMN. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah pemberdayaan pengelolaan sampah berwawasan lingkungan.

Studi yang dilakukan oleh Ilham Budi Irawan ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran aktor dalam pengelolaan bank sampah. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk memahami bank sampah menurut pandangan aktor.

¹³ Irawan, Ilham Budi. *Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Bank Sampah Mapan, Bank Sampah Green Life, Bank Sampah Mayag Dan Bank Sampah Menur Di Kota Surakarta*. Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ariel Ade Putra Rongko¹⁴, masalah yang dibahas dalam studi yang dilakukan oleh Ariel Ade Putra Rongko dengan judul *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Sosiologis Tentang Peran Aktor Bank Sampah Pangrekso Bumi di Kelurahan Tegalrejo, Kota Salatiga)*. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Ariel Ade Putra Rongko adalah ketika bank sampah Pangrekso Bumi diposisikan sebagai arena perjuangan demi mencapai pengakuan sosial dan pengakumulasian modal sebagai bentuk kekuasaan, faktanya terlihat samar-samar dan bahkan masih kurang jelas posisi ketua bank sampah. Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan aktor dalam memainkan peran, memproduksi dan mereproduksi ulang wacana tentang bank sampah yang terkesan mengalami kemunduran. Selain itu adanya faktor yang mempengaruhi peran aktor dalam pengelolaan sampah, digolongkan sebagai faktor pendorong dan penghambat.

Studi yang dilakukan oleh Ariel Ade Putra Rongko ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran aktor dalam pengelolaan bank sampah berbasis masyarakat. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk memahami pengelolaan bank sampah melalui peran aktor.

¹⁴ Rongko, Ariel Ade Putra. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Sosiologis Tentang Peran Aktor Bank Sampah Pangrekso Bumi di Kelurahan Tegalrejo, Kota Salatiga)*. Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi. (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rio Syahli dan Bintarsih Sekarningrum¹⁵, masalah yang dibahas dalam studi yang dilakukan oleh Rio Syahli dan Bintarsih Sekarningrum dengan judul Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Saat ini Bandung hanya memiliki 1 lokasi Terpadu yang diresmikan pada tahun 2014 silam. TPS Terpadu menerapkan konsep pengelolaan sampah terpadu yang sejalan dengan prinsip 3R dan konsep Zero Waste yang digalakkan oleh Kota Bandung. Namun dalam menerapkan sistem pengelolaan sampah tersebut, perlu adanya reformasi dan partisipasi dari masyarakat, karena masyarakat merupakan pemeran utama di dalam lingkungannya sendiri.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, merupakan sebuah modal sosial. Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong masyarakat untuk bertindak bersama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Semakin banyak orang dan semakin banyak kesamaan nilai yang dimiliki, maka akan semakin banyak pula modal sosial yang dimiliki. Dengan membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal

¹⁵ Rio Syahli dan Bintarsih Sekarningrum, "Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat", dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm 143, diakses melalui <http://id.portalgaruda.org/> pada tanggal 02 Februari 2019.

yang tidak dapat mereka lakukan sendirian. Dengan demikian semakin baik modal sosial yang dimiliki masyarakat, maka semakin efektif dan efisien.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Rio Syahli dan Bintarsih Sekarningrum adalah TPS Terpadu sudah melaksanakan pengelolaan sampah dengan baik melalui modal sosial masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya jaringan, norma dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat dalam mencapai tujuan bersama yaitu mewujudkan Kawasan Bebas Sampah (KBS). Pada aspek jaringan, ditemukan adanya hubungan sosial dan relasi sosial yang mengacu pada Bonding, Bridging, dan Linking. Pada aspek norma, pengelolaan sampah berjalan sesuai dengan aturan bersama dan nilai yang berlaku. Pada aspek kepercayaan, adanya respon positif dari masyarakat terhadap pengelolaan sampah khususnya dalam mewujudkan Kawasan Bebas Sampah (KBS).

Studi yang dilakukan oleh Rio Syahli dan Bintarsih Sekarningrum ini memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran aktor dalam pengelolaan bank sampah berbasis masyarakat. Studi ini juga memiliki manfaat bagi penulis dalam membantu penulis untuk memahami pengelolaan bank sampah melalui peran aktor.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Alby Ibrahim¹⁶, masalah yang dibahas dalam studi yang dilakukan oleh Alby Ibrahim dengan judul *Konstruksi Sosial Pemaknaan Sampah di Bank Sampah Rajawati*. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Temuan dari penelitian ini adalah Studi ini menunjukkan bahwa adanya proses eksternalisasi yang diawali dengan penghijauan, selanjutnya objektivikasi dimana bank sampah mulai di resmikan dan melakukan pembiasaan pada masyarakat, terkahir internalisasi makna sampah yang dilakukan melalui sosialisasi primer dan sekunder. Makna sampah yang awalnya tidak berguna atau bersifat negatif dan sekarang menjadi sesuatu yang berguna dan menguntungkan karena memiliki nilai ekonomi didalamnya.

¹⁶ Ibrahim, Alby. *Konstruksi Sosial Pemaknaan Sampah di Bank Sampah Rajawati*. Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

Tabel I.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sejenis

Judul	Temuan Penelitian	Analisis	
		Persamaan	Perbedaan
Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program “Bank Sampah” di Pasar Baru Kota Probolinggo	Studi ini mendeskripsikan bahwa banyak warga pasar yang masih belum mengikuti karena kesadaran mereka terhadap pengelolaan sampah serta melestarikan lingkungan dan juga sosialisasi yang dilakukan belum mencakup keseluruhan daerah pasar sehingga warga masih enggan untuk mengikuti program bank sampah yang dilaksanakan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru	Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas tentang pengelolaan bank sampah	Studi ini menfokuskan kepada para pedagang sebagai praktik sosial pada program bank sampah di Pasar Baru Probolinggo, sedangkan kajian penulis mengenai pemberdayaan masyarakat miskin melalui bank sampah
Program Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Komunitas (Studi Pada Nasabah M 20 Bank Sampah Malang di Kelurahan Polehan Kecamatan Blimbing Kota Malang)	Studi ini membahas hasil program bank sampah dalam komunitas secara ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, adanya gerakan nasabah bank sampah sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah sehingga tidak terkesan pasif.	Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas tentang program bank sampah dapat berjalan dan menjadi suatu pemberdayaan bagi masyarakat	Studi ini memfokuskan kepada pemberdayaan dalam suatu komunitas baik itu mikro, meso, dan makro, sedangkan kajian penulis adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui bank sampah
Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi	Studi ini mengatakan kehadiran Bank Sampah Barokah Assalam di Perumahan Dangau Teduh, memberikan pengaruh pada perubahan dalam kehidupan masyarakat Kota	Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas tentang program bank sampah sebagai mekanisme	Studi ini memfokuskan tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sejak adanya bank sampah,

Judul	Temuan Penelitian	Analisis	
		Persamaan	Perbedaan
Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang)	Padang. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, saat ini justru dikumpulkan dan ditabung karena memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mendaur ulang menjadi barang-barang cantik dan unik yang bisa menghasilkan uang.	pendorong dalam kehidupan bermasyarakat	sedangkan kajian penulis adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui bank sampah
Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya	Studi ini menjelaskan bahwa bank sampah yang berbasis partisipasi warga perempuan merupakan modal sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pemberdayaan warga melalui kegiatan penyuluhan, edukasi, pelatihan dengan metode partisipasi emansipatoris (interaksi dan komunikasi), serta dialog dengan warga di komunitas.	Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas tentang program bank sampah	Studi memfokuskan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta stakeholder terkait, sedangkan kajian penulis adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui bank sampah
Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Bank Sampah Mapan, Bank Sampah Green Life, Bank Sampah Mayag Dan Bank Sampah Menur Di Kota Surakarta	Studi ini membahas pelaksanaan pemberdayaan aktor menggunakan beberapa pendekatan pemberdayaan dalam upaya memberdayakan masyarakat, yaitu pendekatan 5P yaitu, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Adanya jaringan	Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas tentang pengelolaan bank sampah	Studi memfokuskan peran serta pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah, sedangkan kajian penulis adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui bank sampah

Judul	Temuan Penelitian	Analisis	
		Persamaan	Perbedaan
	yang terbentuk terjalin antara Bank Sampah dengan Pemerintah, DLH, Instansi Swasta, dan BUMN.		
Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Sosiologis Tentang Peran Aktor Bank Sampah Pangrekso Bumi di Kelurahan Tegalrejo, Kota Salatiga)	Studi ini mengatakan ketika bank sampah Pangrekso Bumi diposisikan sebagai arena perjuangan demi mencapai pengakuan sosial dan pengakumulasian modal sebagai bentuk kekuasaan, faktanya terlihat samar-samar dan bahkan masih kurang jelas posisi ketua bank sampah. Selain itu adanya faktor yang mempengaruhi peran aktor dalam pengelolaan sampah, digolongkan sebagai faktor pendorong dan penghambat.	Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas tentang peran masyarakat dalam pengelolaan bank sampah	Studi mempersoalkan bahwa teori field dari Pierre Bordieu tidak selalu tepat dikatakan sebagai arena pertarungan memperebutkan modal-modal yang ada didalamnya, sedangkan kajian penulis adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui bank sampah
Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat	Studi ini menunjukkan bahwa pada aspek jaringan, dengan adanya kesamaan latar belakang (bonding), adanya kerjasama antara berbagai pihak (Bridging), dan relasi sosial (Linking) antara berbagai pihak dalam pelaksanaan pengelolaan sampah, maka sistem pengelolaan sampah dapat disosialisasikan dan diterapkan.	Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas tentang relasi sosial dari berbagai pihak dalam pelaksanaan pengelolaan sampah	Studi ini membahas adanya jaringan sosial, bonding, bridging, dan linking dalam pengelolaan sampah, sedangkan kajian penulis adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui bank sampah

Judul	Temuan Penelitian	Analisis	
		Persamaan	Perbedaan
Konstruksi Sosial Pemaknaan Sampah Di Bank Sampah Rajawati	Studi ini menunjukkan bahwa adanya proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi yang terjadi dalam proses konstruksi sosial. Makna sampah yang awalnya tidak berguna dan sekarang menjadi sesuatu yang berguna dan menguntungkan karena memiliki nilai ekonomi didalamnya.	Studi ini dan kajian penulis sama-sama membahas tentang pengelolaan sampah	Studi ini sedikit membahas proses konstruksi sosial, sedangkan kajian penulis adalah pemberdayaan masyarakat miskin melalui bank sampah



1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Jim Ife Pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas itu sendiri.¹⁷

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah empowerment. Di Indonesia, istilah pemberdayaan sudah dikenal sejak tahun 1990an, yakni berasal dari kata daya yang berarti tenaga, upaya, kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Menurut Wrihantolo & Dwidjowito, konsep pemberdayaan sebagai terjemahan empowerment mengandung dua pengertian, yaitu :

1. to give power a authority to atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain

¹⁷ Jim Ife. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives: Vision, Analysis, and Practice*. Hlm. 182

2. to give ability to atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

Eksplisit dalam pengertian kedua ini adalah bagaimana menciptakan peluang untuk mengaktualisasikan keberdayaan seseorang.¹⁸

Pengembangan masyarakat sejatinya merupakan proses. Dalam mengevaluasi proyek pengembangan masyarakat, siapa pun harus melihat proses, dan dalam merencanakan dan menerapkan program pengembangan masyarakat apapun senantiasa merupakan proses, bukan hasil, yang harus diberikan pertimbangan mendalam. Orang-orang yang menekankan pada 'pernyataan hasil' perlu menyadari bahwa untuk pengembangan masyarakat, proses yang baik akan mendorong masyarakat untuk menentukan tujuan mereka sendiri, dan tetap menguasai perjalanan selain tujuan akhir.

Untuk alasan ini, pengembangan masyarakat tidak selalu duduk dengan mudah dalam dunia manajerialisme yang dikendalikan oleh hasil. Itulah mengapa pengembangan masyarakat sangat penting. Ia menunjukkan tantangan yang signifikan untuk cara berfikir dan bertindak yang sering menghindari melibatkan banyak orang, yang cenderung menerima filosofi tujuan yang menjustifikasi sarana dan yang mengarah pada ketidakberdayaan. Pengembangan masyarakat perlu mengupayakan pembentukan cara berfikir yang menghargai saling interaksi di antara masyarakat,

¹⁸ Dian Wahyuningsih. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bukit Baka Raya Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kaburai di Kalimantan Barat*. Prosiding, Seminar nasional. Yogyakarta: PLS FIP UNY. Hlm.29

menghargai kualitas pengalaman kolektif, dan memaksimalkan potensi mereka dan mencapai perikemanusiaan mereka secara utuh melalui pengalaman proses masyarakat.¹⁹

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan, didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan kehidupan mereka sendiri.²⁰

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses atau cara untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas masyarakat. Melalui suatu kegiatan, yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas SDM, yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik di masyarakat itu sendiri. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan, memperkuat potensi atau daya dan terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat ini, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas dikembangkan hingga mencapai kemandirian.²¹

¹⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 365

²⁰ Irmawita. 2013. *Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kebutuhan Belajar*. Prosiding, Seminar nasional. Yogyakarta: PLS FIP UNY. Hlm. 114

²¹ Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media. Hlm. 79

Menurut Putnam dalam bukunya Jim Ife dan Frank Tesoriero menjelaskan kegiatan pengembangan masyarakat harus melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas telah mengakibatkan perpecahan, isolasi dan individualisasi, dan pengembangan masyarakat mencoba membalik efek-efek ini. Pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai.²²

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang terjadi secara bertahap. Dalam memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang, yakni melalui beberapa tahapan yang harus dilalui agar mereka menjadi lebih berdaya. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai kekuatan dalam pencapaian tujuan, yaitu pengembangan diri. Masyarakat didampingi untuk menganalisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan solusi masalah tersebut dan diperlihatkan strategi dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat.

²² Jim Ife dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 363

Pemberdayaan memberikan tekanan pada otonom pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai masyarakat objek.²³ Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Menurut pendapat Jim Ife pengertian pemberdayaan dapat dilihat berdasarkan empat perspektif sebagai berikut:

- Perspektif pluralis, atas kekuasaan berkaitan dengan karya

Perspektif ini berkaitan dengan individu/kelompok yang bersaing untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh yang berhubungan dengan sistem politik sebagai suatu persaingan antara kelompok-kelompok. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan menolong mereka untuk belajar dan menggunakan keterampilan-keterampilan dalam

²³ Suparjan dan Hempri Suyato. 2003. *Pengembangan Masyarakat, dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media. Hlm.43

melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana memanfaatkan sistem, dan sebagainya.

➤ Perspektif Elite

Pandangan elite atas kekuasaan menganggap bahwa politik bukanlah sebuah permainan dimana semua pemain memiliki kesempatan yang sama untuk menang. Dari perspektif ini, pemberdayaan membutuhkan lebih dari memiliki kemampuan berkompetisi untuk kekuasaan politik dengan memainkan permainan, aturan main, bagaimanapun telah ditetapkan oleh elite penguasa dan karena itu cenderung akan menguntungkan mereka. Seperti mempelajari keterampilan politik, adalah juga perlu melakukan sesuatu terhadap elite penguasa.

➤ Perspektif Struktural

Kekuasaan mengidentifikasi pentingnya ketidaksetaraan struktural, atau opresi, sebagai suatu bentuk utama dari kekuasaan. Dari perspektif struktural ini, pemberdayaan adalah agenda yang jauh lebih menantang, karena hal itu hanya dapat dicapai secara efektif jika bentuk-bentuk struktur yang merugikan ini ditantang dan diatasi. Pemberdayaan, oleh karena itu, selalu merupakan bagian dari program perubahan sosial yang lebih luas, dengan pandangan untuk melucuti strukturstruktur opresif yang dominan.

➤ Perspektif Post-Struktural

Seperti pandangan post-struktural atas masalah sosial, berkonsentrasi pada cara kekuasaan dipahami, penggunaan bahasa dalam mendefinisikan dan menguatkan relasi-relasi kekuasaan dan dominasi, definisi dan akumulasi pengetahuan dan bagaimana ia dikonstruksikan, dan pengalaman subjektif dari kekuasaan ketimbang eksistensi, objektifnya. Dari perspektif ini, pemberdayaan menjadi suatu proses menantang dan mengubah wacana.²⁴

Tujuan Pemberdayaan Menurut catatan Ife dalam bukunya Miftachul Huda disebutkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (power) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantaged). “Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged,” tulis Ife. Berdasarkan pernyataan ini, pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci, yakni *power* dan *disadvantaged*.²⁵

1. *Kekuasaan*

Realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan, kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elit politik yang

²⁴ Jim Ife dan Frank Tesoriero. 2014. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 131-137

²⁵ Miftachul Huda. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 272-273

menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.

2. Kekurang beruntungan

Lemahnya kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung. Sehingga pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural dan personal.

Oleh karena itu, saya berpandangan bahwa hakikat pemberdayaan ialah mendorong kekuatan masyarakat untuk membuka akses yang seluas-luasnya agar tidak terjadi monopoli dan dominasi kekuasaan. Sehingga, kelompok masyarakat mampu memanfaatkan potensi maupun sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian.

Proses pemberdayaan pada dasarnya tidak sekedar mengubah masyarakat dari objek menjadi subjek, akan tetapi di dalamnya juga menyiratkan perubahan dari sisi pemerintah. Peran pemerintah dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mampu mengantisipasi masa depan. Dalam konteks ini, peran aparat pemerintah harus lebih diarahkan sebagai alat pelayanan ke masyarakat dibandingkan sebagai alat pelayanan kepada pemerintah. Selain itu, aparat pemerintah harus lebih sebagai toko pelayanan

pemerintah kepada masyarakat dibandingkan sebagai sebuah kantor unit birokrasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka konsep pemberdayaan sebenarnya merupakan proses belajar yang menekankan orientasi pada proses serta pelibatan masyarakat (partisipasi).²⁶

Berpijak dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya atau meningkatkan daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya secara mandiri. Masyarakat didampingi untuk menganalisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan solusi masalah tersebut dan diperlihatkan strategi dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat. Melalui proses pemberdayaan diasumsikan bahwa kelompok sosial masyarakat terbawah sekalipun bisa terangkat dan muncul menjadi bagian masyarakat menengah ke atas. Masyarakat ditempatkan sebagai subjek pembangunan dan pemerintah berperan sebagai fasilitator atau pelayan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, dengan kata lain pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui suatu proses belajar yang dilakukan secara bertahap hingga masyarakat mencapai kemandirian. Dalam pengertian yang

²⁶ *Ibid.*, Hlm.50

diberikan terhadap pemberdayaan, jelas dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses pemberian dan/atau optimasi daya, baik daya dalam pengertian “kemampuan dan keberanian” maupun daya dalam arti “kekuasaan”. Proses dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Ambar Teguh S menyatakan bahwa tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui meliputi :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilah sehingga terbentuklah inisiasi dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan pemberdayaan meliputi 3 tahapan inti, yaitu: penyadaran masyarakat yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya” sebagai individu, anggota masyarakat maupun kondisi lingkungannya menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, proses pemberdayaan

²⁷ Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media. Hlm.83

dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bersama-sama melakukan identifikasi dan pengkajian potensi masyarakat, menyusun dan menerapkan rencana kelompok serta memantau proses dan hasil kegiatan secara berkelanjutan serta pemandirian masyarakat berupa pendampingan agar memiliki inisiasi dan kemampuan inovatif serta mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Dampak pemberdayaan masyarakat umumnya berpusat pada bidang ekonomi karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat, di mana peran ekonomi teramat penting. Namun pembangunan manusia yang berkualitas bukan hanya menyangkut aspek ekonomi saja, tetapi juga sisi lainnya, yaitu pendidikan, kesehatan, spiritual dan budaya.²⁸

1.5.2 Sampah Sebagai Masalah Sosial di Perkotaan

Sampah menjadi salah satu permasalahan di kota-kota besar karena banyaknya aktivitas harian yang pada akhirnya menghasilkan limbah berupa sampah. Daerah perkotaan seperti DKI Jakarta merupakan daerah yang menghasilkan banyak sampah setiap harinya. Masalah sampah di perkotaan merupakan masalah yang selalu hangat diperbincangkan baik di negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia masalah sampah bukan lagi masalah yang baru, volume sampah yang terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan

²⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. Hlm.290-291

keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir adalah masalah yang harus segera dipecahkan.

Produksi sampah di DKI Jakarta terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 rata-rata produksi sampah di 5 (lima) wilayah DKI Jakarta mencapai 6.139 ton per hari atau 2,4 juta ton per tahun, dan di tahun 2014 produksi sampah kembali mengalami peningkatan sebesar 30% menjadi 8.000 ton per hari.²⁹ Besarnya volume sampah ini disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di DKI Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan pendapatan akan menimbulkan pola hidup konsumtif, sehingga dapat berimbas pada meningkatnya limbah yang dihasilkan oleh masyarakat.

Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia ditambah peningkatan populasi penduduk dan pertumbuhan ekonomi, apabila sampah-sampah tersebut dibiarkan akan terjadi penimbunan dan kerusakan lingkungan. Sampah di Indonesia merupakan masalah yang sangat serius dan juga menjadi masalah sosial, ekonomi dan budaya. Dan hampir perkotaan di Indonesia mengalami kendala dalam mengolah sampah. Hal ini terjadi karena pengolahan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di sebuah kota lahannya masih kurang sehingga masyarakat banyak membuang sampah sembarangan seperti di sungai.

²⁹ Bappeda DKI Jakarta tahun 2013, diakses melalui <http://bappeda.jakarta.go.id> pada 21 November 2019

Bahkan bukan hanya di sungai saja, akibat kurangnya TPA mengakibatkan masyarakat membuang sampah ke selokan, kali, dan di lautan. Sehingga kebersihan dan ekosistem laut akan rusak, misalnya seperti ikan dan terumbu karang akibat sampah plastik yang di buang oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pantai. Dan belum lama ini di beritakan bahwa ada seekor paus di temukan mati di pinggir pantai dengan seisi perutnya terdapat berbagai macam sampah plastik yang telah masuk dalam perutnya dan sulit untuk melakukan pencernaan makanan.

Permasalahan yang muncul atau sering terjadi di TPA akan merambat ke hulu yang mengakibatkan terhentinya atau terhambatnya pengangkutan sampah dari sumber sampah ke TPA. Sampah merupakan musuh bagi lingkungan karena mampu menimbulkan dan mencermari lingkungan. Lingkungan yang tercemar oleh pembuangan sampah akhirnya akan kotor, kumuh, jorok dan bau yang kemudian akan menimbulkan penyakit. Seharusnya pembuangan sampah merupakan masalah yang harus di tangani diawal dan harus memperhatikan supaya tidak mengakibatkan masalah yang cukup serius dalam masalah lingkungan di Indonesia.

Pengelolaan sampah di Indonesia khususnya kota-kota besar seperti DKI Jakarta masih banyak menggunakan paradigma lama yaitu cara kumpul-angkut-buang. *Source reduction* (reduksi mulai dari sumbernya) atau pemilahan sampah tidak pernah berjalan dengan baik. Meskipun telah ada upaya pengomposan dan daur ulang, tetapi masih terbatas. Berkaitan dengan sistem pengelolaan persampahan, dasar pengelolaan

mesti mengedepankan pada minimasi sampah dan pemanfaatan sampah sebagai sumber energi. Keberhasilan penanganan sampah tersebut juga harus didukung oleh tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi mengingat perilaku masyarakat merupakan *variable* penting dalam masalah sampah.

Permasalahan sampah merupakan hal yang krusial. Bahkan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural karena dampaknya terkena pada berbagai sisi kehidupan.³⁰ Upaya penanganan sampah perlu dilakukan secara manajerial dengan benar serta melibatkan semua unsur baik pemerintah, swasta maupun masyarakat yang diharapkan dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan sampah. Sebagian besar sampah perkotaan yang dihasilkan tergolong sampah hayati. Rata-rata sampah yang tergolong hayati ini di atas 65 % dari total sampah. Melihat komposisi dari sumber asalnya maka sebagian besar adalah sisa-sisa makanan dari sampah dapur, maka jenis sampah ini akan cepat membusuk, atau terdegradasi oleh mikroorganisme dan berpotensi sebagai sumber daya penghasil kompos, metan dan energi. Dari sedikit gambaran sampah tersebut, dapat dimanfaatkan lagi untuk kegunaan yang ramah lingkungan.

³⁰ Sudrajat. 2006. *Mengelola Sampah Kota*. Jakarta: Penabar Suwadaya. Hlm.6

1.5.3 Bank Sampah

Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 mengamanatkan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pemerintah mengajak masyarakat untuk mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah. Maka pengelolaan sampah dengan kumpul-angkut-buang diganti menjadi pemilahan-pengangkutan-pengolahan-pemrosesan. Pemerintah ingin menjadikan bank sampah sebagai strategi penerapan 3R.

Bank sampah lahir dari program Jakarta Green and Clean yaitu salah satu cara pengelolaan sampah skala rumah tangga, yang menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis.³¹ Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah harus orang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja bank sampah pengelolaan

³¹Bank Sampah dan Program Lingkungan Yayasan Unilever, diakses melalui <https://unilvergreenandclean.co.id/> pada tanggal 28 Februari 2019

sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan reward kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah.

Bank sampah menjadi metode alternatif pengelolaan sampah yang efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan pada bank sampah, masyarakat menabung dalam bentuk sampah yang sudah dikelompokkan sesuai jenisnya sehingga dapat memudahkan pengelolaan bank sampah dalam melakukan pengelolaan sampah seperti pemilahan dan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya sehingga tidak terjadi pencampuran antara sampah organik dan non organik yang membuat bank sampah lebih efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan.

Gambar I.1

Sistem Bank Sampah



Sumber : Buku Panduan Sistem Bank Sampah Yayasan Unilever Indonesia

Konsep bank sampah ini tidak jauh berbeda dengan konsep 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*). Jika dalam konsep 3R ditekankan bagaimana agar mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan dengan menggunakan atau mendaur ulangnya, dalam konsep bank sampah ini, paling ditekankan adalah bagaimana agar sampah yang sudah dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan. Proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Konsep Bank Sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis.³²

Cara menabung pada bank sampah adalah setiap anggota mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama anggota dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Bagi anggota yang ingin menabung sampah, caranya cukup mudah, tinggal datang ke kantor bank sampah dengan membawa sampah, sampah yang akan ditabung harus sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik,

³² Aryenti, "Peningkatan peran serta masyarakat melalui gerakan menabung pada bank sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung", dalam *Jurnal Permukiman*, Vol. 6, No.1, 2011, hlm 40-46, diakses melalui <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/> pada tanggal 27 Februari 2019

botol, kaleng, besi, alumunium dan lainnya dimasukkan ke kantong-kantong yang terpisah.³³

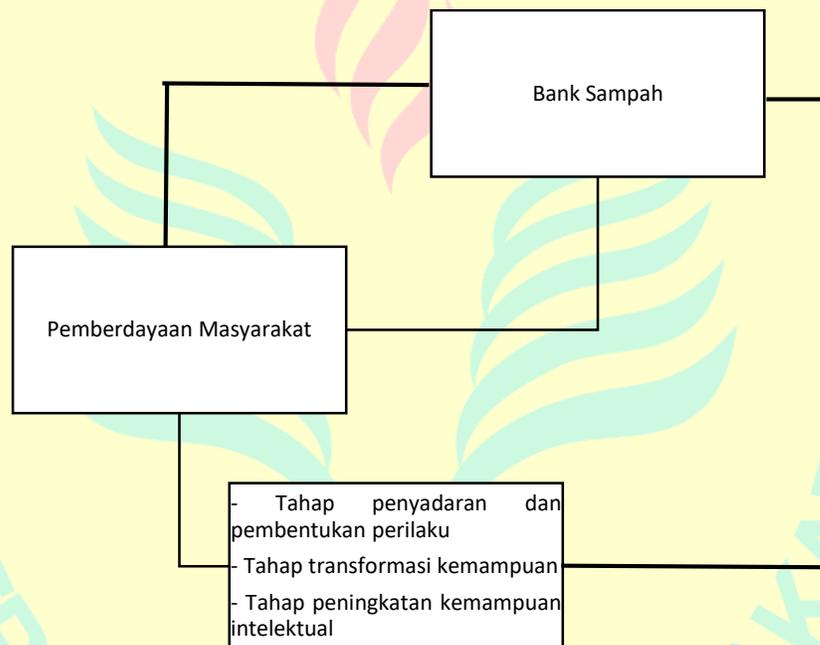
Sampah yang akan ditabung harus dalam kondisi bersih dan kering. Petugas teller akan melakukan penimbangan, pencatatan, pelabelan dan memasukkan sampah pada tempat yang telah disediakan. Anggota yang sudah menabung dapat mencairkan uangnya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati misalnya 3 atau 4 bulan sekali dapat mengambil uangnya. Sedangkan jadwal menabung ditentukan oleh pengelola. Pencatatan dibuku tabungan akan menjadi patokan berapa uang yang sudah terkumpul oleh masing-masing anggota, sedangkan pihak bank sampah memberikan harga berdasarkan harga pasaran dari pengumpul sampah. Berbeda dengan bank pada umumnya menabung pada bank sampah tidak mendapat bunga.

Peran Bank Sampah terdapat dalam konsep konstruksi sosial yaitu dimana menekankan kepada sosiologi perilaku agar memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap aktor. Bank sampah merupakan institusi lokal yang kekuasaannya tidak begitu besar. Bank Sampah tidak dapat melakukan punishment kepada masyarakat, sehingga Bank Sampah harus menggunakan sistem reward. Proses penyadaran lingkungan melalui tabungan sampah yang dinilai dengan uang atau Rupiah merubah paradigma

³³Bank Sampah dan Program Lingkungan Yayasan Unilever, diakses melalui <https://unilvergreenandclean.co.id/> pada tanggal 28 Februari 2019

masyarakat tentang sampah, dimana sampah yang seharusnya dibuang menjadi bermanfaat bagi masyarakat.

Skema I.1
Hubungan Antar Konsep
Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Bank Sampah



1.6 Metodologi Penelitian

Metode ilmiah sangat diperlukan dalam upaya menemukan kebenaran yang belum terungkap atau menemukan kebenaran dari sesuatu yang perlu disempurnakan. Jadi metodologi adalah suatu cara yang masuk akal atau ilmiah dalam mencari kebenaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang membuat peneliti berusaha untuk memahami makna dari gejala sosial yang ada. Pendekatan kualitatif

sendiri didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran *holistic* (lengkap dan menyeluruh) yang dideskripsikan dengan kata-kata untuk melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.³⁴

Pendekatan kualitatif dapat juga diartikan sebagai pendekatan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya.³⁵

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendekatan kualitatif memahami masalah secara menyeluruh maka pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui maupun yang sudah diketahui dan ingin disempurnakan. Pendekatan ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Oleh karena itu peneliti memilih pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang peneliti teliti adalah studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan mengapa atau bagaimana. Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Dengan menggunakan strategi studi kasus ini

³⁴John W. Creswell, *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, (Jakarta: KIK, 2002), hlm 1.

³⁵Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 4.

peneliti dapat memahami pertanyaan bagaimana dalam penelitian yang peneliti lakukan. Jenis penelitian studi kasus ini juga peneliti pilih untuk memfokuskan penelitian kepada pengelola dan anggota bank sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara.

1.6.1 Subjek Penelitian

Kunci dalam penelitian kualitatif adalah subjek penelitian, hal tersebut disebabkan karena subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dibutuhkan peneliti dalam pengumpulan data. Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian dengan tema konstruksi sosial masyarakat terhadap pemaknaan sampah di bank sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara Jakarta Timur ini adalah tiga orang pengelola bank sampah serta delapan orang yang merupakan anggota bank sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara.

Tiga orang pengelola Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara yang dipilih sebagai informan adalah Ibu Vera sebagai Pendiri, Ibu Dian sebagai Bendahara, dan Pak Casda sebagai Humas Bank Sampah. Selanjutnya pemilihan kedelapan anggota sebagai informan adalah dengan kriteria anggota yang berusia di atas 25 tahun dan setidaknya sudah tiga tahun bergabung bersama Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara.

Tabel I.3 Subjek Penelitian

Nama	Posisi Informan	Target Informasi
Ali	Ketua RT	Mendapatkan informasi mengenai data-data masyarakat yang ada di wilayah tersebut
Dasuki	Ketua RW	Mendapatkan informasi mengenai data-data masyarakat yang ada di wilayah tersebut
Vera	Ketua Bank Sampah	Mendapatkan informasi mengenai sejarah dari awal terbentuknya bank sampah, serta mendapatkan rincian mengenai tujuan pemaknaan sampah di Bank Sampah
Dian	Pengelola Bank Sampah	Mendapatkan sejarah terbentuknya Bank Sampah, Mendapatkan rincian pengelolaan sampah di Bank Sampah, serta mendapatkan rincian mengenai tujuan pemaknaan sampah di Bank Sampah dan mengetahui hambatan dalam program bank sampah di Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara
Casda	Pengelola Bank Sampah	Mendapatkan rincian pengelolaan sampah di Bank Sampah, serta mendapatkan rincian mengenai proses sosialisasi bank sampah pada masyarakat dan mengetahui hambatan dalam program bank sampah di Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara
Rosmawati	Anggota Bank Sampah	Mendapatkan data-data atau informasi yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Bagaimana proses konstruksi sosial dalam pemaknaan sampah.
Mutia	Anggota Bank Sampah	Mendapatkan data-data atau informasi yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Bagaimana proses konstruksi sosial dalam pemaknaan sampah.
Soleha	Anggota Bank Sampah	Mendapatkan data-data atau informasi yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Bagaimana proses konstruksi sosial dalam pemaknaan sampah.
Sri	Anggota Bank Sampah	Mendapatkan data-data atau informasi yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Bagaimana proses konstruksi sosial dalam pemaknaan sampah.
Irma	Anggota Bank Sampah	Mendapatkan data-data atau informasi yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Bagaimana

		proses konstruksi sosial dalam pemaknaan sampah.
Marlina	Anggota Bank Sampah	Mendapatkan data-data atau informasi yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Bagaimana proses konstruksi sosial dalam pemaknaan sampah.
Wakhid	Anggota Bank Sampah	Mendapatkan data-data atau informasi yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Bagaimana proses konstruksi sosial dalam pemaknaan sampah.
Uwes	Anggota Bank Sampah	Mendapatkan data-data atau informasi yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Bagaimana proses konstruksi sosial dalam pemaknaan sampah.
Irianto	Pengelola Kelurahan	Mendapatkan sejarah atau informasi mengenai bank sampah yang ada di wilayah tersebut

Data diolah dari hasil wawancara, 2019

1.6.2 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya dan membatasi diri dengan subjek penelitian. Untuk mendapatkan data yang maksimal dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian serta terlibat dalam sebuah wawancara dengan informan yang telah dipilih. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, peneliti juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan menjadi lokasi penelitian. Secara kualitatif peran peneliti adalah mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat

mengidentifikasi nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang dapat ditemui di lapangan dan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.³⁶

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Sampah diRumah Kreatif Bersatu Nusantara berlokasi di Jalan Swadaya No.1 RT01/02 Komplek PLN Gas Klender, Jakarta Timur, 13930. Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, Rumah Kreatif Bersatu Nusantara merupakan salah satu komunitas pengelolaan sampah terpadu yang dijalankan oleh masyarakat di daerah Jakarta Timur. *Kedua*, data yang diperlukan peneliti untuk menjawab perumusan masalah memungkinkan diperoleh di Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Desember 2019.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell, setidaknya terdapat empat pendekatan-pendekatan pengumpulan data dalam penelitian, yaitu pengamatan atau observasi, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual.³⁷ Data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan kunci melalui

³⁶John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 4.

³⁷John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 222.

observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti langsung melakukan pengamatan atau observasi di bank sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara dan 8 anggota bank sampah. Pada mulanya pengamatan dilakukan secara umum, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih khusus dengan menyempitkan data dan informasi yang diperlukan.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam dan tak terstruktur. Dalam melakukan wawancara mendalam peneliti mulai dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan inti yang berhubungan langsung dengan topik penelitian sehingga jawaban yang diberikan oleh informan juga terfokus pada topik penelitian. Dalam proses ini peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci, yaitu 8 anggota bank sampah dan pengelola bank sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari sumbernya. Sedangkan wawancara tak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis.

Sedangkan untuk data sekunder, peneliti memperolehnya melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Proses ini sudah berlangsung dari mulai awal perencanaan sampai akhir penelitian ini. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan oleh peneliti pada saat ada kegiatan di bank sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara. Sedangkan studi kepustakaan, peneliti lakukan dengan membaca berbagai referensi sejenis yang dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti

buku, jurnal, artikel pendidikan, skripsi, serta tesis mengenai bank sampah dan praktik sosial. Data-data tersebut menjadi alat bantu bagi peneliti dalam mempertajam dan mendukung keberhasilan analisis peneliti dalam proses pengelolaan data yang didapat dari lapangan selama penelitian.

1.6.5 Triangulasi Data

Menurut Creswell, konsep triangulasi data didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti dan metode yang lain.³⁸ Dengan kata lain, triangulasi data digunakan untuk dapat memahami suatu kebenaran melalui beberapa sudut pandang. Peneliti melakukan triangulasi data untuk mengkoscek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, dalam hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ketua RT 01, ketua RW 02 di Pulo Kambing, dan pengelola kelurahan di Jatinegara. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari data yang sudah dimiliki oleh peneliti sebelumnya.

³⁸*Ibid.*, hlm 162.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Bank Sampah (Studi Kasus : Bank Sampah di Rumah Kreatif Bersatu Nusantara - Jakarta Timur)” memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara sebagai pengelolaan sampah terpadu di Jakarta Timur, yang meliputi pengantar, sejarah pendirian Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara berikut dengan tujuan serta visi dan misi, latar belakang sosial ekonomi anggota bank sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara, profil pengelola dan penutup.

Bab ketiga berisi tentang dinamika pemberdayaan masyarakat miskin di Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara, yang meliputi pengantar, praktik pengelolaan sampah di Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara, dinamika Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara, makna bank sampah bagi masyarakat miskin di Pulo Kambing, dan penutup.

Bab keempat berisi tentang tentang Bank Sampah Rumah Kreatif Bersatu Nusantara sebagai wadah pemberdayaan masyarakat miskin, yang meliputi pengantar, proses pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah, dampak pemberdayaan melalui bank sampah bagi masyarakat miskin di Pulo Kambing, kesadaran masyarakat Pulo Kambing terhadap sampah, dan penutup.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab kelima ini penulis menguraikan secara singkat dari hasil penelitian serta saran sebagai tanggapan dari hasil temuan penelitian. Setelah bab lima peneliti menyusun daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup penulis.

